

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geometris arah kiblat adalah sudut azimut dari jarak terpendek menghadap titik perpotongan antara lingkungan ufuk dan lingkaran besar yang melintas pada titik zenit dan juga Ka'bah di Makkah.<sup>1</sup> Azimut kiblat merupakan jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui posisi yang diukur searah jarum jam di sepanjang benda langit atau lingkaran horizontal. Arah kiblat sangat berkaitan dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa jarak tempat tersebut dari garis lintang, dan bagaimana posisi tempat tersebut pada garis bujur di kota makkah.<sup>2</sup>

Kiblatnya kaum muslim adalah Ka'bah, maka kebutuhan akan arah kiblat yang tepat dan benar merupakan hal yang sangat penting bagi kaum muslim dari awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. karena hal ini berkaitan dengan ibadah shalat, dan merupakan syarat sahnya bagi umat Islam yang hendak melaksanakan salat. Kiblat secara harfiah yaitu arah.

---

<sup>1</sup> Rizal Amar Manilet, *Perspektif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Pergeseran Arah Kiblat dari Arah Bangunan Mesjid Al-Muttaqin di Desa Morella*, (skripsi IAIN Ambon, 2023-2024) h. 4.

<sup>2</sup> A. Jamil, *Ilmu Falak Teori & Aplikasi Hisab Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Bulan (Hisab Kontemporer)*, Amzah (Jakarta 2021), h.12.

Sedangkan kiblat secara bahasa yaitu memberikan petunjuk terkait bangunan ka'bah yang berada di tengah-tengah Masjidil Haram, di Makkah, Arab Saudi.<sup>3</sup>

Persoalan kiblat tidak lain dari masalah arah, yaitu arah Ka'bah di Makkah. Arah Ka'bah bisa ditentukan dengan perhitungan dan pengukuran dari titik atau lokasi manapun di permukaan bumi. Oleh karena itu, menghitung arah kiblat pada hakikatnya adalah perhitungan yang menentukan ke arah mana Ka'bah di Makkah akan terlihat dari titik manapun di permukaan Bumi, dan dengan demikian semua gerakan orang yang salat, baik waktu berdiri, ruku, maupun sujud akan selalu bertepatan dengan arah Ka'bah.<sup>4</sup>

Penentuan arah kiblat oleh umat Islam Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan keilmuan yang ada. Mereka pertama kali memutuskan arah kiblat ke barat karena Arab Saudi merupakan tempat Ka'bah berada di sebelah barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan kira-kira saja tanpa adanya perhitungan atau pengukuran terlebih dahulu. Arah kiblatnya

---

<sup>3</sup> Mohd Kalam Daud, Ivan Sunardy, *Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Modern menurut Perspektif Ulama Dayah (Studi Kasus di Kabupaten Pidie)*, Jurnal Hukum Keluarga, Volume 2 No. 1 (Januari-Juni 2019). h. 2.

<sup>4</sup> Dinda Tiara, *Ikhtilaf Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer Tentang Arah Kiblat dan Implementasinya Dengan Arah Kiblat di Rejang Lebong*, (skripsi IAIN Curup, Bengkulu, 2019) h. 22.

sama persis dengan arah terbenamnya matahari, sehingga arah kiblatnya sama dengan arah barat. Selanjutnya, karena letak geografis Arab Saudi di barat laut (sedikit miring ke utara), maka arah kiblat mengarah ke sana. Oleh karena itu, sebagian kaum muslim memiringkan kiblatnya sedikit ke arah utara meskipun mereka salat di masjid yang sudah sejajar dengan arah kiblat.<sup>5</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 115 :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تَوَلَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عِلْمُهُ

*“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.36) Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui” (QS. 2 [Al-Baqarah]: 115).<sup>6</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa ke mana saja umat manusia menghadapkan mukanya dalam beribadah atau berdoa, seperti menghadap ke arah timur, ke arah barat, ke arah utara, ke arah selatan, ke atas, ke bawah ataupun sebagainya pasti doa dan ibadahnya dapat dengar oleh Allah dan sampai kepada-Nya.

---

<sup>5</sup> Wulan syaputri, Dhiauddin Tanjung, *Peran Ilmu Falak Dalam Menentukan Arah Kiblat*, Jurnal Al-ahwal As-Syakhsiyah Vol. 06, No. 01, (Nopember 2021), h. 9.

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bogor, November 2007)*, h. 18.

Para ulama telah sepakat bahwasannya diwajibkan untuk menghadap ke arah Ka'bah ketika sedang melaksanakan ibadah salat, karena yang demikian itu adalah salah satu syarat sahnya salat. Hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat yang tinggal atau yang sedang berada di makkah atau sekitarnya, karena mereka cukup mudah untuk menunaikan kewajibannya. Bahkan bagi masyarakat yang berada jauh dari makkah, kewajiban seperti itu menjadi persoalan yang cukup sulit, hal ini dikarenakan mereka tidak serta-merta mengarah pada Ka'bah.<sup>7</sup>

Pendapat Ulama Syafi'i dan Hambali yakni Menurut keduanya, wajib menghadap ke *'Ainul Ka'bah* dengan kata lain, siapapun yang bisa melihat Ka'bah secara langsung maka harus menghadap Ka'bah. Jika tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, baik karena faktor jarak atau faktor geografis yang menjadikannya tidak dapat melihat Ka'bah langsung, maka sebaiknya secara sadar ia menghadap ke arah di mana Ka'bah berada meskipun pada dasarnya ia hanya menghadap jihatnya saja (Ka'bah). Oleh karena itu wajib hukumnya menghadap ke arah Ka'bah.<sup>8</sup> Sedangkan Ulama Maliki dan Hanafi, juga sepakat bahwa bagi yang berada di dekat Ka'bah dan

---

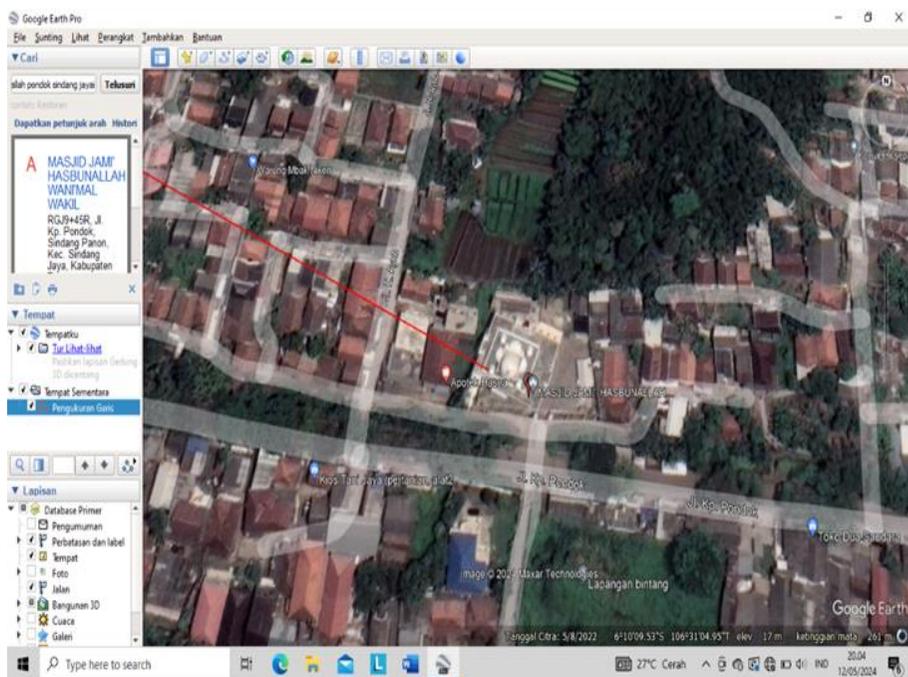
<sup>7</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2012. h. 17.

<sup>8</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Studi Analisis Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 Tentang Kiblat (Kiblat Umat Islam Indonesia Menghadap ke Arah Barat)*, (skripsi IAIN Walisongo, 2010) h. 66-67.

dapat melihat Ka'bah, maka kiblatnya menghadap ke arah bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*), dan boleh melakukan berijtihad untuk mengetahui di mana arah menghadap *'Ainul Ka'bah*.<sup>9</sup>

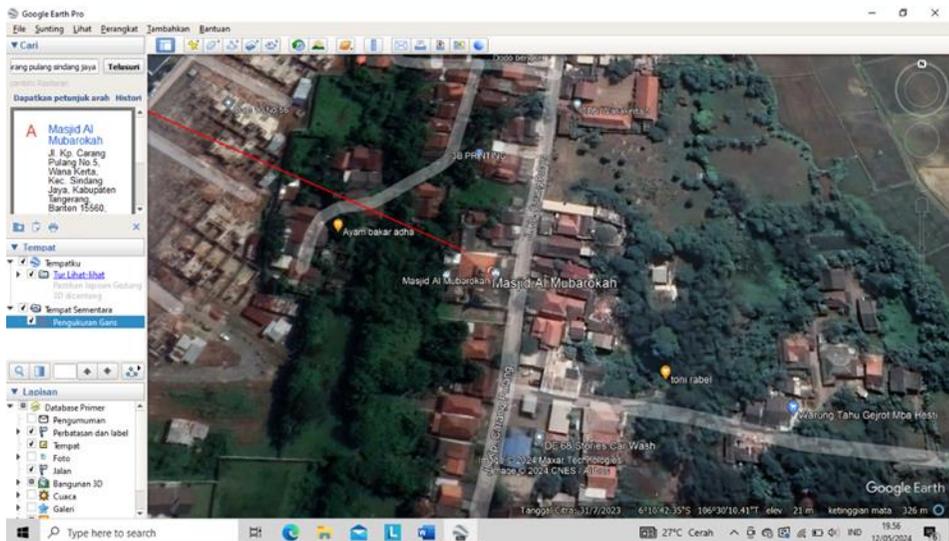
Gambar 01

Gambar Masjid Jami Hasbunallah, kampung Pondok Kecamatan Sindang Jaya yang diambil dari Google Earth



<sup>9</sup> Ismail, *Arah Kiblat dalam Perspektif Fikih dan Geometri*, Volume 8, No. 1 Juni 2022, diakses 21 Juni 2022, h. 56.

## Gambar 02

Masjid jami Al-Mubarakah, kampung Carang Pulang Kecamatan  
Sindang Jaya yang diambil dari Google Earth

Dari data gambar di atas, dapat dilihat bahwa masjid-masjid ini tidak mengarah ke kiblat jika kita berpedoman pada mazhab Syafi'i, karena masyarakat di Kabupaten Tangerang ini mengikuti mazhab Syafi'i, maka diwajibkan untuk menghadap Ka'bah. Jadi masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang membutuhkan petunjuk arah kiblat yang lebih akurat agar jamaah masjid dapat menjalankan ibadah salat dengan baik karena niat saja tidak cukup, tetapi harus mengikuti ketepatan waktu dan arah kiblat yang benar. Oleh karena itu perlu di adakan penelitian khusus terkait masalah ini

dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang Menggunakan Metode *Rashdul Kiblat* Harian dan Segitiga Siku-Siku dari Bayangan Matahari”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode awal pengukuran arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang jika diukur dengan menggunakan metode *rashdul kiblat* harian dan segitiga siku-siku dari bayangan matahari?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metode awal pengukuran arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang jika diukur dengan menggunakan metode *rashdul kiblat* harian dan segitiga siku-siku dari bayangan matahari.

## **D. Manfaat Peneliiian**

### 1. Secara Teoritis

#### a. Bagi lembaga

Dapat menjadi pedoman dan bahan bacaan bermanfaat bagi para praktisi dan lembaga atau aparat penegak hukum yang terlibat dalam pengambilan kebijakan sosial, nasional, bernegara dan agama.

#### b. Bagi DKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman arah kiblat dan pentingnya salat menghadap Ka'bah kepada pengurus masjid atau DKM.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan bagi peneliti adalah mendapat perkembangan dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai arah kiblat. dan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Falak.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat kepada masyarakat mengenai pentingnya peran ahli ilmu falak dalam menentukan arah kiblat.

### E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo terdapat skripsi yang sama-sama membahas arah kiblat yaitu “Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat” oleh Slamet Hambali pada tahun 2010, pada penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana mengukur arah kiblat dengan menggunakan segitiga siku-siku dari bayangan matahari, penulis memperkenalkan dua model, yang pertama dengan satu segitiga siku-siku dan yang kedua dengan dua segitiga siku-siku. Kedua model ini telah melakukan pengujian, semua sudah menunjukkan hasil yang tetap walaupun waktunya berbeda.<sup>10</sup>

Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terdapat skripsi yang sama-sama membahas tentang ketetapan arah kiblat yaitu, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode *Rashdul Kiblat* Harian” oleh Ariba Khairunnisa pada

---

<sup>10</sup> Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat*, IAIN Walisongo, Semarang, 2010. h. 2.

tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang kemelencengan arah kiblat masjid yang ada di Bandar Lampung menggunakan *rashdul kiblat* harian. Hasil penelitian membuktikan bahwa masjid tersebut cukup melenceng dan Masyarakat disekitar menerima hasil penelitian dan mempertimbangkan untuk mengubah arah kiblatnya dengan hasil pengukuran setelah dilakukan musyawarah.<sup>11</sup>

Di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya terdapat skripsi yang sama-sama membahas akurasi arah kiblat yaitu, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Musala di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara” oleh Ridha Abdullah pada tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang penentuan arah kiblat yang dalam pengukuran arah kiblat menggunakan metode yang belum sesuai dengan standar ilmu falak yakni metode *Mizwala Qibla Finder*, metode ini memiliki tingkat akurasi yang lemah.<sup>12</sup>

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kiblat dalam artian adalah menghadap, karena umat muslim ketika melakukan salat harus menghadap ke arah kiblat. Kiblat juga biasa di terjemahkan sebagai jarak terpendek menuju Ka’bah. Kiblat atau Ka’bah merupakan tempat dan arah yang dituju kaum muslim

---

<sup>11</sup> Ariba Khairunnisa, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian*, (skripsi UIN Walisongo, Semarang 2022) h. 92.

<sup>12</sup> Ridha Abdullah, *Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid dan Musala di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*, (skripsi IAIN Palangka Raya, 2021) h.20

ketika salat, menghadap kiblat merupakan kemestian atau syarat sahnya salat.<sup>13</sup> Kata kiblat yang berasal dari bahasa Arab diambil dari kata *muwajjahah*<sup>14</sup>, artinya menghadap. Sehingga kata kiblat memiliki arti hadapan yaitu suatu keadaan tempat yang di mana seluruh umat Islam menghadap kearahnya. Jika secara harfiah kiblat berarti arah. Jadi kiblat yang dimaksud di sini adalah arah menghadap Ka'bah terutama dalam melaksanakan ibadah salat dan ibadah lainnya.

Ada dua macam metode yang digunakan saat ini untuk menentukan arah kiblat. Yang pertama, dengan menggunakan metode *rashdul kiblat* harian dan yang kedua menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayangan matahari. Pertama, dengan menggunakan metode *rashdul kiblat* harian, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Mencari tempat yang akan diketahui arah kiblatnya, dengan lokasi yang rata dan terkena cahaya matahari langsung.
2. Gunakan benda benang berbandul.
3. Siapkan jam yang telah dikalibrasi atau dicocokkan.
4. Gantungkan benang berbandul dan pastikan tidak goyang sedikitpun.
5. Tunggu hingga waktu *rashdul kiblat* tiba.
6. Tandai ujung bayangan dan tarik garis lurus

---

<sup>13</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syekh Hasan Maksud dalam Bidang Ilmu Falak*, Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies, Volume 1 No. 1 Januari-Juni 2017, h. 124.

<sup>14</sup> Muwajjahah berasal dari bahasa arab yang artinya bertemu muka atau bertatap muka

7. Maka garis lurus yang menghadap dari ujung ke pusat bayangan matahari merupakan arah kiblat tempat tersebut.<sup>15</sup>

Kedua, menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayangan matahari, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Menghitung arah kiblat
2. Menghitung azimut kiblat
3. Menghitung arah matahari
4. Menghitung azimut matahari
5. Menghitung sudut kiblat dari bayangan matahari
6. Menetapkan panjang bayangan matahari yang akan dijadikan acuan dalam pengukuran arah kiblat.<sup>16</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dapat terbagi menjadi penelitian yang bersifat kualitatif dan yang bersifat kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap objek penelitian yang bersifat sosiologis seperti kecerdasan, sikap keagamaan, pengaruh kebudayaan dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan terhadap objek penelitian yang bersifat fisik, material, dan dapat dihitung jumlahnya. Seperti ingin

---

<sup>15</sup> CCN Indonesia, Kemenag Ungkap Cara Cek Arah Kiblat Pada 27-28 Mei, diakses 25 Mei 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220525135354-20-801066/kemenag-ungkap-cara-cek-arrah-kiblat-pada-27-28-mei>

<sup>16</sup> Slamet Hambali, *Metode Pengukuran....*, h. 56-57.

mengetahui jumlah para lulusan, jumlah orang yang melanggar peraturan dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode Kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang perlu dipahami, yakni dalam memahami fenomena manusia dan sosial melalui penciptaan gambar yang menyeluruh dan dapat disajikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, melaporkan data yang diperoleh dari sumber informan dan dilakukan dari sumber yang alamiah.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif bersifat fundamental dan naturalistik serta dapat dilakukan di lapangan dan tidak untuk dilakukan di dalam laboratorium. Oleh karena itu jenis penelitian ini sering disebut dengan penelitian naturalistik atau penelitian lapangan.<sup>19</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu: pertama, pendekatan astronomis yang bertujuan untuk mengkaji metode penentuan arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya kabupaten Tangerang. Kedua, pendekatan historis yang bertujuan untuk menelusuri metode

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pers, (Jakarta, 2016), h. 173.

<sup>18</sup> Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, Humanika, Volume 21. No. 1. (2021), h. 35.

<sup>19</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, syakir Media Press, Desember 2021, h. 30.

yang pernah digunakan dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di masjid-masjid Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang. Penulis mempertimbangkan untuk melakukan penelitian di masjid-masjid Kecamatan Sindang Jaya ini karena masih terdapat beberapa masjid yang memiliki kemelencengan dan setelah penulis lihat dari google earth ternyata ada beberapa masjid yang kurang tepat menghadap ke Ka'bah. Maka dari itu penulis memilih objek masjid di Kecamatan Sindang Jaya untuk menentukan akurasi arah kiblat menggunakan rashdul kiblat harian dan segitiga siku-siku dari bayangan matahari.

### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan data yang langsung terkait dengan objek kajian, data primer dapat diperoleh melalui observasi (pengamatan) langsung di lapangan

dan melakukan wawancara kepada ketua DKM Masjid setelah melakukan pengukuran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data tambahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek kajian untuk menguatkan data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari buku Ilmu Falak yaitu buku yang ditulis oleh Dr. H. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, M.A. *“Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik dan Fikih”*, buku yang ditulis oleh Ahmad Wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini *“Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar’iyah & Ilmiah”*

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur informasi yang paling strategis dalam penelitian, tujuan penelitian adalah mendapatkan data dan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) sangat penting sebagaimana di

kemukakan yaitu: pertama, teknik ini didasarkan atas pengalaman secara langsung sehingga data yang didapatkan bisa dipercaya dan bisa diyakini secara pasti bahwa data itu benar, namun jika data tersebut masih terdapat keraguan ataupun kurang meyakinkan maka peneliti dapat melakukan pengamatan. Kedua, teknik pengamatan memungkinkan dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian yang diteliti dalam hal ini Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang Menggunakan Metode *Rashdul Kiblat* Harian Dan Segitiga Siku-siku dari bayangan matahari. Oleh karena itu, teknik observasi ini menggunakan Observasi Terus Terang. Observasi terus terang merupakan teknik di mana peneliti mengungkapkan terus terang kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan observasi sehingga seluruh proses penelitian diketahui.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kumpulan informasi yang di gali melalui tanya jawab secara lisan dan

percakapan sehari-hari.<sup>20</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa wawancara adalah suatu kaidah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaidah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer.<sup>21</sup>

Adapun untuk tujuan dari wawancara tersebut, peneliti mempunyai kewajiban-kewajiban yaitu memberitahu informasi tentang penelitian dan pentingnya kerja sama dengan peneliti sehingga arah pembicaraan bisa lebih fokus. Ketika melakukan wawancara ini, peneliti memilih narasumber yang sangat mengetahui tentang masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang, penulis melakukan wawancara ini dengan pengurus atau ketua DKM masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang.

---

<sup>20</sup> Amir Syamsudin, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*, Juni 2014, h. 410.

<sup>21</sup> Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya, Volume 11 No.2 (Februari 2015), h. 71.

### c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan berbagai dokumentasi, teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang menggunakan alat-alat yang memanfaatkan kemajuan teknologi agar dapat membantu perekam suara, kamera dan alat-alat lainnya yang bisa digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data, sehingga penelitian dan pengamatan di lapangan dapat terekam lebih sempurna.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi skripsi ini dalam lima bab, agar lebih memfokuskan pembahasan. Adapun garis besar pada bab-bab tersebut yaitu:

### **BAB I. Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II. Landasan Teori

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang terkait dengan tema skripsi. Bab ini menjelaskan tentang pengertian arah kiblat, arah kiblat menurut pandangan ulama, metode penentuan arah kiblat, penentuan arah kiblat menggunakan *rashdul kiblat* harian, dan penentuan arah kiblat menggunakan segitiga siku-siku dari bayangan matahari.

## BAB III. Kondisi Obyektif

Bab ini berisi mengenai kondisi obyektif yang terdiri dari letak geografis dan lain-lain. Bab ini meliputi sejarah dan letak geografis Kecamatan Sindang Jaya, visi dan misi Kecamatan Sindang Jaya, monografi desa se-Kecamatan Sindang Jaya, struktur organisasi pemerintahan Kecamatan Sindang Jaya, dan data masjid-masjid yang ada di Kecamatan Sindang Jaya

## BAB IV. Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisikan analisis data yang memuat tentang metode penentuan arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya, dan memuat rumusan masalah yang mengenai akurasi arah kiblat kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang dengan menggunakan metode *rashdul kiblat* harian dan segitiga siku-siku dari bayangan matahari.

## BAB V. Kesimpulan

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.